

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan kebebasan beragama akhir-akhir ini sedang menghinggapinya masyarakat Indonesia, khususnya tentang masalah kekerasan. Tindakan yang mengganggu kebebasan beragama di Indonesia saat ini mulai banyak terjadi pada tahun 2018 tercatat kurang lebih ada delapan kasus yang telah terjadi di berbagai wilayah di Indonesia seperti pembubaran tradisi, kebudayaan, pembakaran rumah ibadah, persekusi dan serangan terhadap tokoh-tokoh agama dan masih banyak lagi (Rochmanudin, 2018). Berbagai konflik dan kekerasan yang terjadi menunjukkan bahwa Indonesia masih belum dapat menjalankan dan memberikan perlindungan terhadap hak asasi manusia khususnya kebebasan beragama dalam hal ini adalah keamanan beribadah dari serangan kekerasan individu atau kelompok yang intoleran.

Survei yang dilakukan oleh The Wahid Foundation yang disampaikan oleh Zannuba Ariffah Chafsoh Rahman (Yenny) Wahid di Hotel JS Luwansa, Jl HR Rasuna Said, Jakarta Selatan, Senin (29/1/2018), menyatakan bahwa ada sepuluh kelompok yang paling tidak disukai muslim Indonesia, yakni meliputi komunis, LGBT, Yahudi, Kristen, Ateis, Syiah, China, Wahhabi, Katolik, dan Buddha. Pada laporan survei berjudul “potensi intoleransi terhadap kelompok yang tidak disukai”

menunjukkan bahwa mayoritas muslimin dan muslimah bersikap intoleran terhadap kelompok yang tak disukai. Jumlah ini meningkat dibanding survei pada 2016 dengan angka intoleran. Intoleransi umum disini dimaknai sebagai sikap dan tindakan yang bertujuan menghambat atau menentang pemenuhan hak kewarganegaraan yang dijamin oleh konstitusi. Tentu saja intoleransi disini dipersempit maknanya sebatas intoleransi umat agama Islam terhadap kelompok lain. Intoleransi masih cukup tinggi di Indonesia, dan inilah yang menjadi tantangan bagi kita. Intoleransi menjadi pintu gerbang radikalisme (Damarjati, 2018).

Setara Institute mencatat pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan di Indonesia pada 2018 naik dibandingkan dengan tahun 2017. SETARA mencatat hingga Juni 2018 ada 109 intoleransi dalam kebebasan beragama dan berkeyakinan dengan 136 tindakan yang tersebar di 20 provinsi. Sebagian besar peristiwa pelanggaran terjadi di DKI Jakarta, yaitu dengan 23 peristiwa. Ini sejarah baru dimana dalam 11 tahun SETARA Institute melakukan riset pemantauan, baru kali ini ada provinsi yang bisa mengalahkan Jawa Barat dalam hal kuantitas peristiwa pelanggaran. Hingga pertengahan tahun 2018, di Jawa Barat hanya terjadi 19 pelanggaran yang menempatkan Jawa Barat di posisi kedua setelah DKI Jakarta. Jawa Timur berada di peringkat ketiga dengan 15 pelanggaran. di posisi keempat ada DI Yogyakarta yang mengaku sebagai '*city of tolerance*' ini terjadi 9 peristiwa pelanggaran. NTB melengkapi peringkat

lima besar provinsi dengan peristiwa pelanggaran KBB (Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan) terbanyak (Halili & Naipospos, 2018).

Hasil survei di atas memberi tahu kita bahwa *city of tolerance* yaitu Yogyakarta menempati posisi keempat kasus pelanggaran KBB, kasus yang terjadi di antaranya yaitu penyerangan di Gereja Katolik St. Lidwina, Jambon, Trihanggo, Gamping, Sleman, DI Yogyakarta, pada hari Minggu 11 Februari 2018. Kasus penyerangan ini terjadi pada saat ibadah sedang berlangsung. Peristiwa ini dilakukan oleh seseorang yang membawa pedang dan melukai 4 orang umat katolik yang sedang beribadah diminggu pagi (Nugroho, 2018). Kekerasan pada kasus Gereja Katolik di atas bila dipandang dari perspektif Galtung (1990) masuk pada kategori kekerasan langsung karena dapat terlihat secara nyata demikian juga dengan pelakunya. Teori modern menyatakan bahwa agresi/kekerasan dipicu oleh banyak sekali variabel input, proses belajar, kognisi, perbedaan individu, dan keadaan afektif (Baron & Byrne, 2004). Galtung mndefinisikan kekerasan menurut Galtung (1971) adalah setiap kondisi fisik, emosional, verbal, institusional, struktural atau spiritual, juga perilaku, sikap, kebijakan atau kondisi yang melemahkan, mendominasi atau menghancurkan diri kita sendiri dan orang lain.

Tentu terjadinya kekerasan atas alasan apapun tidak bisa dibenarkan. Kekerasan selalu bersifat jahat, kriminal atau amoral. Kekerasan juga akan memunculkan korban yaitu

seseorang yang paling banyak dirugikan, karena kekerasan yang terjadi secara tiba-tiba dan tidak terduga dapat berakibat pada ketidaknyamanan, perasaan marah, takut, cemas, dan bahkan depresi. Sehingga respon korban bisa dalam kondisi adaptif hingga maladaptif. Menurut WHO kekerasan akan mengakibatkan luka, memar, trauma, kematian, kerugian psikologis, dan kelainan perkembangan atau perampasan hak (dalam Suyanto & Hariadi, 2002).

Hidayat (1998) mengemukakan bahwa pada manusia, perubahan keadaan lingkungan dapat menimbulkan ketegangan atau stres. Supaya manusia dapat bertahan manusia harus melakukan penyesuaian diri. Apabila individu tidak dapat beradaptasi dengan lingkungannya maka individu tersebut dapat mengalami stres. Stres timbul karena adanya stimulus, baik yang datang dari faktor internal maupun eksternal. Stimulus-stimulus ini yang disebut sebagai *stressor* (Atwater & Duffy, 1999) yang dapat mempengaruhi batas kemampuan *coping* seseorang (Atkinson, Atkinson, Smith dan Bem, 1993). Proses dimana seseorang berusaha untuk mengelola tuntutan yang menekan tersebut disebut sebagai *coping* (Atkinson et al, 1993).

Wawancara awal dengan subjek berinisial AND yang waktu itu berada di lokasi ketika terjadi penyerangan di Gereja Katolik St. Lidwina, Jambon, Trihanggo, Gamping, Sleman, DI Yogyakarta secara pesimis mengatakan bahwa mereka merasa was-was dan terancam karena takut kejadian ini terulang lagi:

“Kalau kami dari umat tentu merasa was-was. Jangan-jangan pelaku atau jaringan pelaku masih kurang puas melaksanakan aksinya, mungkin akan mengulangi di gereja kita”

Peristiwa yang terjadi di Gereja tersebut menimbulkan keadaan subjek menjadi was-was dan khawatir kejadian ini akan terulang lagi, sehingga subjek membutuhkan strategi *coping* supaya dapat mengatasi *stressor* tersebut. Strategi *coping* merupakan kecenderungan bentuk tingkah laku individu untuk melindungi diri dari tekanan-tekanan psikologis yang ditimbulkan oleh problematika sosial (Asfriati, 2009). Menurut Folkman strategi *coping* berfungsi sebagai bentuk usaha kognitif atau perilaku seseorang untuk mengatur tuntutan internal dan eksternal yang muncul dari hubungan individu dengan lingkungannya. Usaha untuk mengatur tuntutan tersebut meliputi usaha menurunkan, meminimalkan dan juga menahan (Folkman, 1984). Menurut Cohen dan Lazarus, tujuan melakukan *coping* adalah untuk mengurangi hal-hal yang membahayakan dari situasi dan kondisi lingkungan, meningkatkan kemungkinan untuk pulih, menyesuaikan diri terhadap kejadian-kejadian negatif yang dijumpai dalam kehidupan nyata, mempertahankan keseimbangan emosional, meneruskan hubungan yang memuaskan dengan orang lain, serta mempertahankan citra diri positif (Folkman, 1984).

Pernyataan subjek SKT berbeda dengan subjek AND, yaitu mengatakan memaafkan pelaku dan tidak merasa curiga dan dendam:

“Agama saya mengajarkan bahwa kita berhubungan dengan siapa saja, dengan tidak ada curiga tidak ada dendam, tidak ada sakit hati. setelah kejadian itu hubungan saya baik dengan siapa pun, untuk itu dengan adanya kejadian itu tidak curiga juga tidak, saya juga sakit hati ya sakit hati tapi sekaligus saya memaafkan karena dia tidak mengerti apa yang dilakukan, dia melakukan itu untuk siapa. Tidak ada ajaran agama yang menyuruh membunuh orang lain tanpa alasan yang jelas, isinya semua agama itu sama yaitu saling mengasihi menghormati menghargai, dan berbuat baik”

Pemaparan kedua subjek membeber data bahwa korban memiliki cara masing-masing untuk menghadapi dan mengurangi kecemasan, baik dari yang adaptif maupun yang maladaptif. Folkman dan Lazarus (1984) mengemukakan bahwa melalui *coping* dapat diketahui bagaimana individu beradaptasi dengan kecemasan dan bagaimana cara individu tersebut mengendalikan dirinya sendiri. Perilaku *coping* yang dilakukan oleh korban kekerasan berbasis agama yang mengalami kecemasan atau tekanan terhadap tindak kekerasan tidak muncul begitu saja atau tiba-tiba, namun *coping* terbentuk melalui proses yang panjang. Folkman dan Lazarus mengklasifikasikan strategi *coping* menjadi dua bentuk, yaitu *problem focused coping* (PFC) dan *emotion focused coping* (EFC). *Problem focused coping* adalah cara-cara penyelesaian masalah secara langsung disertai tindakan yang ditujukan untuk menghilangkan atau mengubah sumber stres, sedangkan *emotion focused coping* adalah strategi *coping* yang berorientasi pada emosi dan hanya bersifat sementara, selama seseorang

memandang permasalahan sebagai sesuatu yang tidak dapat berubah. Strategi *coping* yang dilakukan akan dipengaruhi oleh bentuk permasalahan yang dihadapi dan siapa yang mempunyai permasalahan, karena setiap orang mempunyai tingkat ketahanan stres yang berbeda-beda (Folkman, 1984).

Konsep strategi *coping* pada umumnya digunakan untuk menjelaskan hubungan antara stres dengan tingkah laku individu dalam menghadapi berbagai tuntutan yang menekan dari lingkungannya. Strategi *coping* merupakan suatu proses mengelola tuntutan, baik yang bersifat eksternal maupun internal yang dinilai melampaui kemampuan seseorang. Oleh karena itu strategi *coping* bisa berupa pikiran, perasaan, sikap, maupun perilaku individu dalam usahanya untuk mengatasi, menahan atau menurunkan efek negatif dari situasi yang mengancam (Asfriati, 2009).

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana gambaran strategi *coping* pada korban kekerasan. Pembahasan ini menarik untuk diteliti karena fenomena yang banyak terjadi saat ini adalah kekerasan yang dilakukan oleh individu atau sekelompok orang yang beragama yang secara ideal mereka harus bersikap toleran dan berdampingan secara baik sebagai seseorang yang sama-sama beragama karena mereka hidup di Negara majemuk.

Berdasarkan latar belakang di atas, melalui penelitian ini peneliti tertarik membahas tentang “Gambaran Strategi Coping Umat Katolik Korban Kekerasan Berbasis Agama” dan faktor-

faktor apa saja yang membuat korban kekerasan mampu bertahan dan bangkit dari tekanan-tekanan psikologis yang ditimbulkan oleh problem kekerasan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penelitian ini berusaha memberikan bagaimana gambaran strategi *coping* pada korban kekerasan Berbasis Agama?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan gambaran strategi *coping* yang digunakan korban kekerasan berbasis agama mampu untuk mengatasi musibah yang dialami.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat yaitu:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dan memberikan sumbangan pengetahuan pada disiplin ilmu psikologi, khususnya ranah psikologi psikologi sosial dan psikologi klinis dengan memberikan data hasil penelitian mengenai strategi *coping* korban kekerasan berbasis agama.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat memberi masukan kepada pihak gereja, pegiat perdamaian antar agama dan pemerintah supaya mampu mengantisipasi dan mengatasi permasalahan kekerasan.

E. Keaslian Penelitian

Sebelum penelitian ini dilakukan, terdapat beberapa penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan berupa artikel atau jurnal dalam berbagai rubrik yang membahas tentang *coping* ataupun kekerasan. Penelitian-penelitian yang ditemukan serta relevan dengan masalah kekerasan dan *coping* diantaranya.

Pertama, penelitian yang dilakukan Green, Choi, & Kane di USA pada tahun 2010. Penelitian ini diterbitkan oleh Routledge berjudul *Coping Strategies for Victims of Crime: Effects of the Use of Emotion-Focused, Problem-Focused, and Avoidance- Oriented Coping*. Hasil temuannya menunjukkan hubungan yang kompleks di antara variabel. Hubungan positif ditemukan antara *coping* yang berfokus pada emosi dan kesejahteraan. Selain itu, ditemukan hubungan terbalik antara *coping* yang berorientasi pada penghindaran dan kesejahteraan, dukungan sosial, dan tingkat kesulitan. Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif dengan analisis *Structural equation modeling* (SEM) digunakan untuk menguji hubungan antara variabel. Sampel dari penelitian ini termasuk 86 korban kejahatan dengan kekerasan yang diwawancarai dan 89 korban dari kejahatan tanpa kekerasan yang diwawancarai.

Kedua, Kajian dilakukan oleh Sullivan, Schroeder, Dudley, & Dixon di Inggris tahun 2010 yang berjudul “*Do Differing Types of Victimization and Coping Strategies Influence the Type of Social Reactions Experienced by Current Victims of Intimate*

Partner Violence?”. Hasil kajiannya menunjukkan bahwa viktimisasi *intimate partner violence* (IPV) psikologis dan seksual berhubungan dengan reaksi sosial positif sementara viktimisasi IPV fisik, psikologis, dan seksual terkait dengan reaksi sosial negatif. Hubungan tidak langsung antara viktimisasi dan reaksi sosial berbeda berdasarkan jenis strategi koping (dukungan sosial, penyelesaian masalah, dan penghindaran) yang diteliti. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan *path analyses*. Sample dari penelitian ini 212 wanita yang direkrut dari komunitas perkotaan di New England.

Ketiga, penelitian Anam & Himawan di Jakarta tahun 2005 yang berjudul *Peran Emotion Focused Coping Terhadap Kecenderungan Post-Traumatik Stress Disorder Para Karyawan yang Menyaksikan Peledakan Bom di Depan Kedutaan Besar Australia di Jakarta Tahun 2004*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara *emotion-focused coping* dengan kecenderungan *post-traumatic stress disorder*, dan hubungan yang terjadi berlawanan arah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan sampel penelitian melibatkan 73 orang karyawan Kantor Kementerian Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia yang mengalami atau menyaksikan atau terkena efek dari ledakan bom pada peristiwa pengeboman di depan Kedutaan Besar Australia.

Keempat, penelitian Gilbar, Weinberg, & Gil pada tahun 2015 yang berjudul *The effects of coping strategies on PTSD in victims of a terror attack and their spouses: Testing dyadic dynamics using an Actor-Partner Interdependence Model* yang dilakukan di Israel menunjukkan hasil bahwa *emotion-focused coping* pasangan mempengaruhi PTSD korban dan pasangannya, dan gender korban mempengaruhi PTSD pasangannya. Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif menggunakan model *Actor-Partner Interdependence Model* (APIM) dengan menggunakan subjek sebanyak 72 pasangan yang terdiri dari korban luka-luka yang terkena serangan teror, dan pasangan mereka yang tidak terluka, berpartisipasi dalam penelitian berdasarkan daftar yang disiapkan oleh organisasi "One Fa Kmily" di Israel.

Kelima, penelitian ini dilakukan oleh Muhammad Iqbal Tri Utomo di Yogyakarta yang berjudul "Strategi *Coping* Korban *Bullying* Verbal Pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 11 Yogyakarta". Penelitian menggunakan metode studi kasus. *Setting* penelitian di SMA Negeri 11 Yogyakarta. Subjek adalah dua siswa kelas XI SMA Negeri 11 Yogyakarta, berusia 15-18 tahun, pernah menerima tindakan *bullying*, lebih sering menerima tindakan *bullying* verbal, dan bersedia menjadi subyek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Strategi coping yang dipilih oleh subjek AR adalah kontrol diri dan penerimaan. Subjek AR lebih cenderung menerima dan tidak menyalahkan keadaan. Hal ini dilakukan untuk mencegah

penolakan dan tindakan bully terulang kembali; dan (2) Strategi coping yang dipilih oleh subjek FD adalah keaktifan diri, dan religiusitas. Subjek FD lebih cenderung membaur dan bergaul dengan baik terhadap pelaku bullying. Sikap membaur dan bergaul dengan baik ini merupakan salah satu bentuk pertahanan diri supaya FD tidak diintimidasi dan diperlakukan kurang baik oleh temannya.

Keenam, Penelitian dari I Gde Arya Raditya Atmawijaya pada tahun 2018 yang berjudul “Pengaruh Strategi *Coping* Terhadap Perempuan Bali yang Menjalani Triple Roles di Instansi Militer Denpasar”. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dan subjek dalam penelitian ini berjumlah 131 perempuan bali yang bekerja di instansi militer. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif regresi ganda dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan tidak adanya pengaruh strategi *problem focused coping* dan *emotional focused coping* terhadap stres perempuan bali yang menjalani *triple roles* instansi militer.

Ketujuh, yang dilakukan oleh Patricia A. Frazier and Jeffery W. Burnett pada tahun 1994 yang berjudul “*Immediate Coping Strategies Among Rape Victims*”. Studi ini memberikan informasi deskriptif tentang strategi koping yang digunakan oleh korban perkosaan dan menilai hubungan antara strategi koping dan gejala dalam periode pascakering langsung. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan

melibatkan 64 subjek korban perkosaan. Hasil menunjukkan bahwa mengambil tindakan pencegahan dan berpikir positif adalah salah satu strategi koping yang paling sering digunakan. Mengekspresikan perasaan, mencari dukungan sosial, memilih bersama, dan menjaga kesibukan paling sering didaftarkan sebagai bantuan oleh korban pada pertanyaan terbuka. Tinggal di rumah dan menarik diri dikaitkan dengan tingkat gejala yang lebih tinggi: tetap sibuk, berpikir positif, dan menekan pikiran negatif dikaitkan dengan tingkat gejala yang lebih rendah. Implikasi untuk konseling dan penelitian dibahas.

Berdasarkan pembahasan kajian pustaka tersebut sejatinya penelitian ini memiliki beberapa perbedaan mendasar dengan penelitian sebelumnya yaitu:

1. Tema Penelitian

Tema atau topik pembahasan dalam penelitian kali ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dipaparkan di atas yang bertema *Coping Strategies for Victims of Crime: Effects of the Use of Emotion-Focused, Problem-Focused, and Avoidance-Oriented Coping, Do Differing Types of Victimization and Coping Strategies Influence the Type of Social Reactions Experienced by Current Victims of Intimate Partner Violence?*, Peran *Emotion Focused Coping Terhadap Kecenderungan Post-Traumatik Stress Disorder* Para Karyawan yang Menyaksikan Peledakan Bom di Depan Kedutaan Besar Australia di Jakarta Tahun 2004, *The effects of coping strategies on PTSD in victims of*

a terror attack and their spouses: Testing dyadic dynamics using an Actor-Partner Interdependence Model, Strategi *Coping* Korban *Bullying* Verbal Pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 11 Yogyakarta, Pengaruh Strategi *Coping* Terhadap Perempuan Bali yang Menjalani Triple Roles di Instansi Militer Denpasar, *Immediate Coping Strategies Among Rape Victims*. Adapun tema yang diangkat dalam penelitian ini membahas tentang Gambaran Strategi *coping* Umat Katolik Korban Kekerasan Berbasis Agama.

2. Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini sama seperti teori yang dipakai dalam penelitian yang lain yaitu teori strategi *coping* dari Lazarus & Folkman (1984).

3. Latar Penelitian

Latar yang diakses dalam penelitian ini berlokasi di Jambon, Trihanggo, Gamping, Sleman, DI Yogyakarta. Tiga penelitian sebelumnya dilakukan di USA, Inggris, Israel, Yogyakarta, Denpasar dan Jakarta.

4. Subjek

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu 86 korban kejahatan dengan kekerasan yang diwawancarai dan 89 korban dari kejahatan tanpa kekerasan yang diwawancarai, 212 wanita yang direkrut dari komunitas perkotaan di New England, 73 orang karyawan Kantor Kementerian Negara Koperasi dan

Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia yang mengalami atau menyaksikan atau terkena efek dari ledakan bom pada peristiwa pengeboman di depan Kedutaan Besar Australia, 72 pasangan yang terdiri dari korban luka-luka yang terkena serangan teror, dan pasangan mereka yang tidak terluka, berpartisipasi dalam penelitian berdasarkan daftar yang disiapkan oleh organisasi "*One Family*" di Israel Subjek adalah dua siswa kelas XI SMA Negeri 11 Yogyakarta, berusia 15-18 tahun, pernah menerima tindakan bullying, lebih sering menerima tindakan *bullying* verbal, 131 perempuan bali yang bekerja di instansi militer dan 64 subjek korban perkosaan. Adapun subjek penelitian ini adalah umat katolik korban kekerasan berbasis agama yang sejauh diketahui belum pernah dijadikan subjek penelitian dengan tema yang sama.

5. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus melalui observasi dan wawancara seperti kebanyakan penelitian kualitatif. Metode penelitian yang digunakan berbeda dengan penelitian sebelumnya menggunakan metode kuantitatif dengan berbagai cara analisis yang berbeda-beda.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Gambaran strategi *coping* pada subjek menunjukkan bahwa secara fisik dan psikis kedua subjek memiliki nilai lebih dalam menyelesaikan masalah secara pribadi dibandingkan beberapa umat yang lain yang beberapa mengalami ketakutan. Kedua subjek bahkan berfokus dan bertanggung jawab kepada meneyelamatkan, kesembuhan, dan pemulihan umat. Faktor yang mendukung terjadinya strategi *coping* kepada subjek yaitu dukungan yang luar biasa dari berbagai kalangan masyarakat berbagai etnis dan agama, pemerintah, komunitas-komunitas dan lain sebagainya. Faktor yang lain yaitu secara individual kedua subjek memiliki kemampuan *coping* lebih baik dibandingkan beberapa umat yang lain, dan tidak kalah penting faktor religius yang membuat subjek memaknai permasalahan secara positif dengan melibatkan Tuhan sebagai sosok yang membantu mereka.

B. Saran

Sebagai upaya menindaklanjuti hasil penelitian ini, adapun saran-saran yang diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Subjek dan Umat

Subjek dan umat diharapkan tetap mempertahankan sikap kehati-hatian dalam melaksanakan aktivitas ibadah, supaya kejadian seperti itu tidak terulang kembali. Subjek diharapkan tetap menjadi pengurus gereja yang memfasilitasi dan mengayomi umat gereja supaya nyaman dan khusu' dalam beribadah.

2. Penelitian Selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya diharapkan mampu menggali lebih dalam dan mencari variasi tentang gambaran strategi *coping* korban kekerasan berbasis agama, serta variasi subjek penelitiannya, karena dalam penelitian ini hanya melibatkan dua orang laki-laki dan tidak melibatkan subjek perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, C., & Himawan, A. T. (2005). Peran Emotion Focused Coping Terhadap Kecenderungan Post-Traumatik Stress Disorder Para Karyawan yang Menyaksikan Peledakan Bom di Depan Kedutaan Besar Australia di Jakarta Tahun 2004. *Indonesian Psychological Journal* , Vol. 2 No. 2, 112 - 118.
- Anwar, Y. (2004). *Saat Menuai Kejahatan: Sebuah Pendekatan Sosiokultural*. Bandung: UNPAD Press.
- Asfriati. (2009). *Strategi Coping Pada Laki-laki dan Perempuan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Atkinson, R. L., Atkinson, R. C., Smith, E. E., & Bem, D. (1993). *Introduction to Psychology*. Fort Worth: Harcourt Brace College.
- Atmawijaya, I. G. (2018). Pengaruh Strategi Coping Terhadap Perempuan Bali yang Menjalani Triple Roles di Instansi Militer Denpasar. *Jurnal Psikologi* , 1-145.
- Atwater, E., & Duffy, K. (1999). *Psychology for Living : Adjustment, Growth, and Behavior Today*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2004). *Psikologi Sosial (10th ed.)*. Jakarta: Erlangga.
- Chaplin, J. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Cohen, F., & Lazarus, R. S. (1979). *Coping with stress of illness*. In G. C. Stone, F. Cohen, & N. E. Adler (Eds). San Francisco: Health psychology – a handbook. Theories,

applications and challenges of psychological approach to health care systems.

- Cox, T., & Ferguson, E. (1991). Individual differences, stress and coping. In C. L. Cooper & R. Payne (Eds.). *Personality and stress: Individuals differences in the stress process*, 7–30.
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 2nd ed. California : Sage Publication.
- Damarjati, D. (2018, Januari Senin). *Survei: Potensi Intoleransi Muslim RI Meningkat, Projihad Keras 13%*. Retrieved Maret Jum'at, 2018, from news.detik.com: <https://news.detik.com/berita/d-3839963/survei-potensi-intoleransi-muslim-ri-meningkat-projihad-keras-13>
- Davidson, G., Neale, J., & Kring, A. (2010). *Psikologi Abnormal*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Endler, N., & Parker, J. (1990). The multidimensional assessment of coping: A critical evaluation. *Journal of Personality and Social Psychology*, 844–854.
- Folkman, S. (1984). Personal Control and Stress and Coping Processes A Theoretical Analysis. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol.46, No.40, 839–855.
- Folkman, S. (1997). Using bereavement narratives to predict well-being in gay men whose partners died of AIDS: Four theoretical perspectives. *Journal of Personality and Social Psychology*, 851–854.

- Frazier, P. A., & Burnett, J. W. (1994). Immediate Coping Strategies Among Rape Victims. *Journal of Counseling & Development* , Volume 72, 633-639.
- Galtung, J. (2003). *Studi Perdamaian: Perdamaian dan Konflik Pembangunan dan Peradaban*. Surabaya: Pustaka Eureka.
- Galtung, J. (1971). A Structural Theory of Imperialisme. *ournal of Peace* , Vol 8 No 2, 81-117.
- Galtung, J. (1990). Cultural Violence. *Journal of Peace Research* , Volume 27 No. 3, 291-305.
- Galtung, J. (1992). *Kekuasaan dan Kekerasan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gilbar, O., Weinberg, M., & Gil, S. (2015). The effects of coping strategies on PTSD in victims of a terror attack and their spouses: Testing dyadic dynamics using an Actor-Partner Interdependence Model. *Journal of Social and Personal Relationships* , 246-261.
- Green, D. L., Choi, J. J., & KAne, M. N. (2010). Coping Strategies for Victims of Crime: Effects of the Use of Emotion-Focused, Problem-Focused, and Avoidance-Oriented Coping. *Journal of Human Behavior in the Social Environment* , 732-743.
- Halili, & Naipospos, B. T. (2018, Agustus Senin). *Laporan Tengah Tahun Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakin di Indonesia Tahun 2018*. Retrieved Februari Jum'at, 2019, from setara-institute.org: <http://setara-institute.org/laporan-tengah-tahun-kondisi-kebebasan-beragamaberkeyakinan-dan-minoritas-keagamaan-di-indonesia-2018/>

- Hamilton, S., & Fagot, B. (1988). Chronic stress and coping styles: A comparison of male and female undergraduates. *Journal of Personality and Social Psychology* , 819-822.
- Hidayat, T. (1998). Stres Dalam Lingkup Pekerjaan. *Psikologi Jiwa* , 229-241.
- Koenig, H., Siegler, I., Meador, K., & George, L. (2004). Religious coping and personality in later life. *International Journal of Geriatric Psychiatry* , 123-131.
- Lazarus, R., & Folkman, S. (1984). *Stress appraisal and coping*. Newyork: Springer Publishing Company.Inc.
- MacArthur, J. D., & MacArthur, C. T. (1999). UCSF. Tidak diterbitkan: Tidak diterbitkan.
- Ma'mun, J. (2010). *Hand Out Psikologi Umum II*. Malang: Fakultas Psikologi Maliki Malang.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda karya.
- Neuman, W. L. (2007). *Basic of Social Research: Qualitative and Quantitative*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Novri, S. (2009). *Sosiologi Konflik: Isu-Isu Konflik Kontemporer*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nugroho, A. S. (2018, februari rabo). "Pelaku Penyerangan Gereja di Yogya Kritis". Retrieved maret sabtu, 2018, from nasional.republika.co.id:
<http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/daerah/18/02/11/p3z5qn328-pelaku-penyerangan-gereja-di-yogya-kritis>
- Pargament, K. (1997). *The psychology of religion and coping: theory, research, practice*. New York: The Guilford Press.

- Pitaloka, R. D. (2010). *Banalitas Kekerasan, Telaah Pemikiran Hannah Arrendt*. Depok: Koekoesan.
- Poerwadarminata, W. (1990). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: P.N Balai Pustaka.
- Poerwandari, E. K. (2001). *Pendekatan kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: Lembaga Pengembangn Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Raco. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Santoso, T. (2002). *Kekerasan Agama Tanpa Agama*. Jakarta: Pustaka Utan Kayu.
- Santoso, T. (2002). *Teori-teori Kekerasan*. Surabaya: Ghalia Indonesia.
- Sarafino, E. (2006). *Health Psychology: Biopsychosocial Interaction*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Smet, B. (1994). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sullivan, T. P., Schroeder, J. A., Dudley, D. N., & Dixon, J. M. (2010). Do Differing Types of Victimization and Coping Strategies Influence the Type of Social Reactions

Experienced by Current Victims of Intimate Partner Violence? *Violence Against Women* , 638-657.

Suyanto, B., & Hariadi, S. S. (2002). *Krisis dan Child Abuse*. Surabaya: Airlangga University Press.

Utomo, M. I. (2016). Strategi Coping yang digunakan Korban Bullying Verbal Pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri. *E-Journal Bimbingan dan Konseling* , 590-602.

Windhu, I. M. (1992). *Kekuasaan & Kekerasan Menurut Johan Galtung*. Yogyakarta: Kanisius.

Wong, P., & Wong, L. (2006). *Handbook of multicultural perspectives on stress and coping*. New York: Springer Science+Business Media, Inc.